

II LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Tari *Sigeh Penguten*

Tari *Sigeh Penguten* memiliki berbagai versi mengenai asal usulnya, tarian ini dipengaruhi oleh tari *Gending Sriwijaya* yang berasal dari Sumatera Selatan. Sumatera Selatan dahulu merupakan tempat berdirinya sebuah kerajaan yaitu Sriwijaya. Pendapat lain mengatakan bahwa tari ini diilhami dari tari yang bernama tari *Tepak* dari Mesuji Wiralaga. Mesuji Wiralaga adalah satu wilayah yang terletak di sebelah utara provinsi Lampung, berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan. Pada saat itu daerah ini dipimpin oleh seorang pesirah yang bernama Pangeran Muhammad Ali. Di wilayah ini terdapat tari penyambutan yang disebut tari *Tepak*. Penyajian tari ini diselenggarakan pada acara perkawinan adat, pengangkatan seorang *Pasirah* dan penyambutan tamu. Tari *Tepak* ini kemudian dikenal sebagai tari Sembah (*Sigeh Penguten*).

Pada tahun 1989 diadakan pertemuan seluruh ketua adat yang ada di daerah Lampung. Pertemuan dilaksanakan di Gedung Wanita di daerah Durian Payung Bandarlampung. Pertemuan ini bertujuan untuk membentuk identitas budaya masyarakat Lampung. Saat itu tari *Sigeh Penguten* sudah dibakukan namun kostum dan iringannya, belum diseragamkan. Salah satu kesepakatan yang dicapai pada saat

itu adalah penetapan tari *Sigeh Penguten* sebagai identitas budaya masyarakat Lampung (Habsary, 2005)

2.1.1 Tari *Sigeh Penguten*

Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Tari juga merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah (Rohkyatmo, 1986:83).

Tari *Sigeh Penguten* berasal dari daerah Lampung, tari ini mempunyai fungsi sebagai tari pembuka, ucapan selamat datang, dan terima kasih dari tuan rumah kepada tamu yang hadir pada acara yang diselenggarakannya. Tari *Sigeh Penguten* merupakan tari kelompok putri yang berjumlah ganjil. Selain jumlah penari, ada aspek lain yang menjadi ciri utama tari ini yang tidak terdapat pada tari tradisi lainnya yang ada di daerah Lampung yaitu properti tepak. Tepak adalah kotak berwarna keemasan yang dibawa oleh salah seorang penari yang posisinya berada paling depan. Properti ini berisi daun sirih yang akan diberikan pada salah seorang tamu yang dianggap penting dan mewakili seluruh tamu yang hadir.

Tari *Sigeh Penguten* diiringi dengan *tabuh gupek* dan *tabuh tari*. Para penari menggunakan kostum lengkap yang terdiri dari aksesoris kepala (*siger, melati, gaharu, sanggul*), baju kurung berwarna putih, kain tapis, selendang, *pending*, dan aksesoris pendukung lainnya (*papan jajar, buah jukum, gelang kano, gelang pipih, gelang burung, tanggai*).

2.2 Kemampuan Menari *Sigeh Penguten*

Dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Berdasarkan pengertian kemampuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan seseorang melakukan sesuatu sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan menari adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan gerakan tarian tersebut, kemampuan menari erat kaitannya dengan kemampuan psikomotorik karena lebih menitik beratkan pada kemampuan praktik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul dan sebagainya. Kemampuan menari ini didapatkan seseorang melalui proses pembelajaran tari yang tujuan akhirnya adalah memperoleh kemampuan menari.

Kriteria kemampuan dalam melakukan gerakan tari, terdiri dari dua faktor yang esensial yang harus dikuasai atau dimiliki oleh seorang penari sebagai pola dasar dan persyaratannya. Faktor pertama adalah kemampuan peragaan dan kedua adalah kemampuan penguasaan atau penjiwaan. Dari ke dua bagian atau faktor yang mutlak sebagai persyaratan yang harus dikuasai oleh penari ini pada prinsipnya meliputi: wiraga, wirama, dan wirasa. (Sumandiyo, 25: 2007).

1. *Wiraga* (raga atau tubuh) adalah gerak kaki sampai kepala, merupakan media pokok gerak tari yang terdapat di dalamnya kelenturan, penguasaan teknik gerak tari, dan penguasaan ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih.

2. *Wirama* (ritme atau tempo) adalah seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama. Irama yang timbul baik dari iringannya ataupun irama yang langsung diatur oleh penari sendiri, penari yang mampu menguasai irama, akan dapat memberikan perspektif pada penonton serta menuntun pula untuk tetap menghayati dan ikut merasakan setiap gerakan yang dilakukannya. Begitu pula sebaliknya penari yang tidak baik adalah penari yang bergerak (menari) di luar irama tari dan iringannya.

3. *Wirasa* (penghayatan) adalah perasaan yang di ekspresikan lewat raut muka dan gerak, keseluruhan gerak tersebut harus dapat menjelaskan jiwa dan emosi tarian seperti sedih, gembira. Ekspresi yang dibawakan harus dapat menggambarkan penjiwaan yang baik sehingga dapat mendukung cerita pada tarian yang dibawakan.



Ketiga aspek tersebut merupakan dasar untuk mengukur kemampuan menari seseorang, maka peneliti menggunakan aspek tersebut pada instrumen penilai, aspek *wiraga* digunakan untuk menilai teknik gerak, *wirama* digunakan untuk mengukur kesesuaian gerak terhadap musik pengiring dan *wirama* digunakan untuk menilai ekspresi yang dibawakan saat menari.


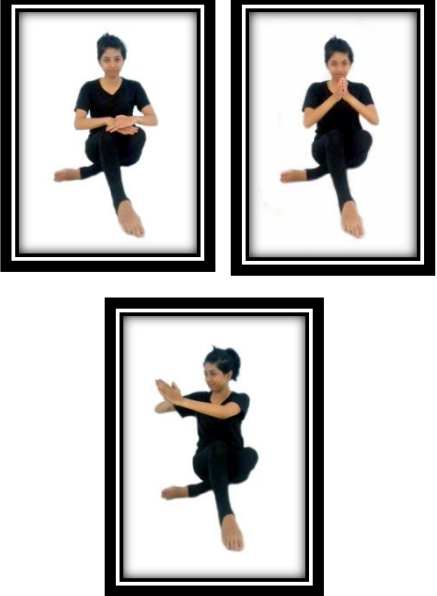
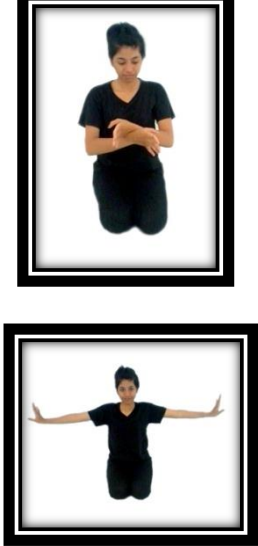
Aspek penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan menari *Sigeh Penguten*

1. Aspek Wiraga

Pada tari *Sigeh Penguten* aspek yang akan dinilai meliputi dari aspek wiraga, wirama dan wirasa. Pada aspek wiraga hal yang dinilai adalah teknik gerak dalam melakukan ragam-ragam gerak yang ada pada tari *Sigeh Penguten*. Teknik gerak merupakan salah satu aspek yang menentukan suatu tarian itu apat dikatakan dikuasai dengan baik atau tidak. Pada tari *Sigeh Penguten* ada tujuh belas ragam gerak inti yang harus dikuasai oleh siswa. Teknik gerak yang harus dilakukan oleh siswa dari tujuh belas ragam tersebut ialah: *lapah tebeng, seluwang mudik, jong simpuh, jong silo ratu, samber melayang, ngerujung, ngetir, kenui melayang, balik palo, ghubuh ghahang, nyiwau biyas, sabung melayang, tolak tebeng, mempam biyas, belah huwi, lippeto, dan jong ipek* (Sutomo, 1990: 4-10). Untuk lebih jelas kemampuan yang harus dicapai siswa dalam teknik gerak menarikan tari *Sigeh Penguten*, lihat tabel berikut.

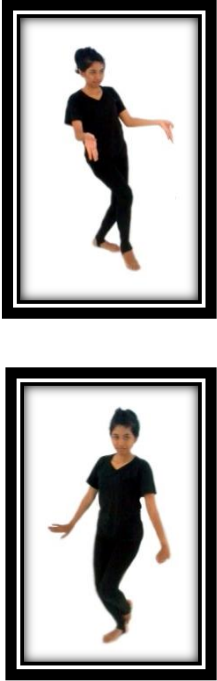

Tabel 1. Teknik Gerak yang Harus dikuasai Siswa untuk Memenuhi Kriteria Penilaian pada Aspek Wiraga



No	Gambar Bentuk Ragam <i>Sigeh Penguten</i>	Deskripsi Ragam Tari <i>Sigeh Penguten</i> Gambar Bentuk Ragam <i>Sigeh Penguten</i>
1.		<p><i>Lapah Tebeng</i> : gerakan ini dilakukan diawal dan diakhir tarian dilakukan sebagai awalan masuk ke panggung dan keluar dari panggung, gerakan ini dilakukan penari dengan cara meletakkan pergelangan tangan kanan di atas dan pergelangan tangan kiri dibawah dengan posisi ibu jari dan jari tengah bersentuhan atau disebut dengan <i>ngecum</i>, dan kaki berjalan lurus ke depan. Posisi badan tegap, posisi pandangan mata ke depan.</p>
2.		<p><i>Seluang Mudik</i> : motif gerak untuk transisi dari posisi berdiri menuju posisi level rendah. Gerakan ini selain sebagai gerak perubahan level, bagi penari yang membawa <i>tepak</i> digunakan untuk meletakkan <i>tepak</i>. posisi badan tegap, kepala selalu melihat arah perpindahan tangan, perpindahan tangan ini dilakukan dengan cara memutar pergelangan tangan kanan dan kiri secara bergantian, perpindahan dilakukan sebanyak empat hitungan secara bergantian dan hitungan empat sampai delapan terakhir tangan berada di depan dada.</p>


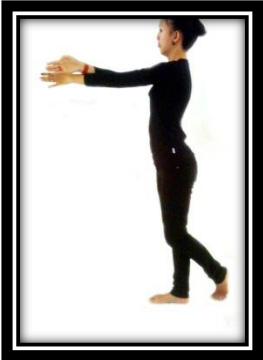

3.		<p><i>Jong Simpuh</i> : gerakan ini dilakukan dengan cara badan penari bersimpuh dengan posisi pegelangan tangan kanan diatas pergelangan tangan kiri dengan posisi jari <i>ngecum</i>. Hitungan sebanyak 1x8 merunduk dan 1x8 bangun</p>
4.		<p><i>Jong Silo Ratu</i> : gerakan ini dilakukan dengan cara duduk kemudian kaki dilipat dan posisi kaki kanan berada di depan kaki kiri dengan posisi tangan salaman. Arah hadap wajah ke arah posisi tangan yang memberi salam.</p>
5.		<p><i>Samber Melayang</i> : gerakan ini dilakukan sebagai penghubung gerak selanjutnya, misalnya gerakan ini dilakukan sebelum ragam gerak ngerujung, ghubuh ghahang dan gerakan lainnya. Gerakan ini dilakukan dengan cara menyilangkan tangan kanan dan tangan kiri dengan posisi jari tangan <i>ngecum</i> di depan dada kemudian tangan kanan dan tangan kiri direntangkan sejajar lengan.</p>

6.	<p>Ngerujung level bawah</p>   <p>Ngerujung level atas</p> 	<p>Ngerujung : gerakan ini dilakukan dalam posisi duduk dan berdiri, dalam posisi duduk dinamakan dengan ngerujung level bawah. Ngerujung level bawah ini dilakukan dengan cara, yang pertama tangan kiri dibawah dengan posisi telapak tangan menyentuh lantai dan tangan kanan dibuka sejajar dengan bahu, tangan ditarik dan dengan jari-jari melakukan proses <i>ukel</i>, sebanyak 2x hitungan satu sampai delapan (2x8) dan selanjutnya dilakukan dengan sebaliknya yaitu tangan kiri ngerujung, sedangkan ngerujung level atas dilakukan dengan cara posisi badan berdiri kaki terbuka tumit kanan dan kiri bersentuhan dan kaki sedikit merendah, proses merendah ini di sebut dengan <i>mendak</i>, lalu tangan untuk 2x hitungan satu sampai delapan (2x8) pertama telapak tangan kanan berada sejajar kepala dan dan tangan kiri sejajar dada gerakan tangan ini dilakukan dengan di tarik kedalam dan keluar dengan jari <i>diukel</i> dan 2x hitungan satu sampai delapan (2x8) kedua dilakukan sebaliknya.</p>
----	---	--

7.	 <p>Gerak ngetir Gerak <i>Mangkurancang</i></p>	<p><i>Ngetir</i> : gerakan ini dilakukan dengan cara posisi kaki kanan di belakang kaki kiri dengan posisi badan <i>mendak</i> lalu meletakkan kedua tangan didepan dada lalu pergelangan tangan <i>diukel</i> kedalam lalu tangan didorong ke kanan dan ke kiri lalu disambung gerakan <i>mangkurancang</i> yaitu tangan kanan berada sejajar pingang dan tangan kiri sejajar dengkul dengan jari-jari <i>ngecum</i> posisi kaki <i>mendak</i>.</p>
8.		<p><i>Kenui Melayang</i> : gerakan ini dilakukan hampir sama dengan <i>samber melayang</i> namun bedanya jika posisi tangan pada <i>samber melayang</i> dengan disilang di depan dada maka posisi tangan pada <i>kenui melayang</i> berada di samping pinggang dengan jari <i>ngecum</i>.</p>
9.	 <p>Sisi depan Sisi belakang</p>	<p><i>Balik Palo</i> : gerakan ini dilakukan dengan cara telapak tangan dihadapkan kedepan dengan posisi posisi telapak tangan kanan berada depan dahi dan tangan kiri berdada di depan dada seiringan badan berbalik ke arah belakang.</p>

10.		<p><i>Ghubuh Ghahang</i> : gerakan ini dilakukan dengan cara berjalan dengan posisi badan condong ke kanan dan ke kiri secara bergantian dimulai dengan kaki kiri di depan kaki kanan, jika posisi kaki seperti ini maka badan condong ke sisi kanan dan sebaliknya tangan dalam ragam gerak ini dilakukan dengan diletakan kedepan dada saat posisi badan condong ke kanan dan diletakan di samping pinggang jika badan condong ke kiri. Gerakan ini dilakukan sebanyak 1x satu sampai delapan hitungan (1x8).</p>
11.		<p><i>Nyiau Bias</i> : gerakan ini diawali dengan nyiau bias ke sebelah kanan dengan poses gerakan yaitu badan digerakan kesamping kanan posisi badan <i>mendak</i> lalu kedua tangan berada di samping pinggang lalu pergelangan tangan <i>diukel</i> masuk selanjutnya <i>nyiau bias</i> ke sebelah kiri dengan cara yang sama dengan masing-masing dilakukan dengan 1x satu sampai delapan hitungan (1x8).</p>

12.		<p><i>Sabung Melayang</i> : gerakan ini dilakukan hampir sama dengan <i>samber melayang</i> namun jika <i>samber melayang</i> dilakukan dengan posisi tangan disilangkan di depan dada maka sabung melayang posisi tangan hanya <i>ngecum</i> di depan dada kemudian tangan direntangkan sejajar bahu. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2x satu sampai hitungan delapan (2x8).</p>
13.	 <p>Bentuk kaki <i>ngegiser</i></p>	<p><i>Tolak Tebeng</i> : gerakan ini dilakukan dengan cara tangan bisa di hadapan ke kanan atau ke kiri tergantung dengan posisi penari proses gerakan ini dilakukan dengan cara jika posisi penari berada di sebelah kanan maka tangan kanan di bentangkan lurus sejajar dada ke arah kanan sedangkan tangan kiri ditekuk dan berada di depan dada, kemudian kaki bergerak bergeser yang dinamakan dengan <i>giser</i> dengan posisi kaki <i>mendak</i>. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2x8.</p>

14.		<p><i>Mempam Bias</i> : gerakan ini dilakukan dengan cara meletakkan kedua telapak tangan diatas kedua bahu dan telapak tangan terbuka ke atas, posisi kaki <i>mendak</i> badan dicondongkan ke kanan dan ke kiri.</p>
15.		<p><i>Belah Huwi</i> : gerakan ini dilakukan dengan cara para penari saling berhadapan lalu tangan disilangkan dan posisi kaki kanan di depan kaki kiri ketika tangan akan direntangkan ke samping posisi kaki digerakan menjadi sejajar kemudian telapak tangan diletakan lagi ke atas bahu lalu kaki <i>mendak</i>, gerakan ini dilakukan sebanyak 2x8</p>
16.		<p><i>Lippeto</i> : gerakan ini dilakukan dengan posisi tangan kanan menghadap ke atas dan tangan kiri di depan dada lalu pergelangan tangan <i>diukel</i> jari <i>ngecum</i> gerakan tangan seperti ini dinamakan <i>memetik</i>, gerakan tangan ini dilakukan secara bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri begitu pula posisi badan saat tangan <i>memetik</i> sebelah kanan badan serong jika tangan <i>memetik</i> sebelah kiri badan lurus, gerakan ini dilakukan dengan proses berputar, kaki bersikap <i>mendak</i>. Dilakukan sebanyak 2x8.</p>

17.		<p><i>Jong Geppak/ippek</i> : gerakan ini dilakukan dengan posisi duduk simpuh, tangan kanan berada di samping pinggang sedangkan tangan kiri berada di atas dengkul lalu badan bersimpuh, gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1x8.</p>
-----	---	---

2. Aspek Wirama

Aspek wirama pada tari *Sigeh Penguten* merupakan kesesuaian gerak tari dengan musik pengiring tari. Kesesuaian gerak dengan musik yang dimaksud dalam kriteria penilaian ini, siswa dapat menyesuaikan setiap ragam gerak yang dilakukan selaras dengan tempo pada musik pengiring, setiap perpindahan ragam gerak antara satu dengan yang lainnya dalam musik tari *Sigeh Penguten* ini ditandai dengan suara pukulan alat musik gong.

3. Aspek Wirasa

Pada aspek wirasa yang dinilai pada tari *Sigeh Penguten* merupakan ekspresi yang ditampilkan pada saat menari, ekspresi yang ditampilkan harus sesuai dengan fungsi tarian ini yaitu sebagai ucapan selamat datang di bumi Lampung terhadap tamu-tamu agung, ekspresi yang ditampilkan oleh penari sesuai dengan penuh senyum keanggunan

wanita yang lemah lembut untuk menerima tamu agung karena sesuai dengan adat istiadat masyarakat Lampung.

2.3 Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode Pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain (Hamzah, 2007: 65)

Perbedaan metode pembelajaran dan teknik pembelajaran

Metode pembelajaran adalah

1. prosedur, urutan, langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran .
2. Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. alat untuk menyampaikan pesan kepada anak didik..
4. Bersifat prosedural.

Teknik pembelajaran

1. Cara yang dilakukan seorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik

2. Cara konkrit yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Teknik bersifat implementasi.

Pengetahuan tentang teknik-teknik mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya teknik mengajar yang digunakan oleh guru. (Hamalik, 2001)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik belajar yang mampu membangkitkan motif, minat atau semangat belajar siswa dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa maka guru harus memilih secara tepat teknik yang digunakan saat pembelajaran agar suasana belajar siswa aktif dan tercapai. Berikut akan dijelaskan deskripsi teknik demonstrasi dan teknik pemberian tugas

2.3.1 Teknik Demonstrasi

Teknik demonstrasi adalah teknik mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin, 2000: 205).

Manfaat psikologis teknik dari demonstrasi adalah

Penggunaan teknik demonstrasi akan mempengaruhi psikologis siswa saat proses penggunaan teknik berlangsung hal ini disebabkan, saat pembelajaran perhatian siswa terfokus kepada materi yang sedang didemonstrasikan karena teknik demonstrasi ini

telah mengalihkan perhatiannya, siswa memiliki keinginan untuk mengikuti pelajaran dengan seksama selama demonstrasi materi pelajaran berlangsung. Proses pembelajaran ini telah mengajak siswa untuk fokus terhadap materi yang sedang disampaikan maka pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Kelebihan teknik demonstrasi ialah memiliki kelebihan yang dapat dirasakan siswa saat teknik ini digunakan pada proses pembelajaran seni tari karena teknik demonstrasi membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses perpindahan setiap ragam gerak yang ada dalam suatu tarian. Dalam satu proses demonstrasi ragam gerak siswa dapat mengerti beberapa hal tidak hanya bentuk gerakannya melainkan hitungan serta teknik yang harus mereka kuasai dari gerak tersebut. Hal ini tentu mempengaruhi kemampuan siswa dalam menari secara maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan teknik demonstrasi baik digunakan saat proses pembelajaran seni tari karena teknik demonstrasi akan mempermudah siswa dalam belajar selama guru dapat menguasai materi dengan baik karena teknik demonstrasi memiliki kelebihan seperti yang telah dipaparkan diatas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa dengan baik. Berikut ini akan dipaparkan secara konseptual penggunaan teknik demonstrasi.

Proses pembelajaran menggunakan teknik demonstrasi ini memiliki beberapa tahapan yakni meliputi,

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

Tahap- tahap yang harus dipersiapkan sebelum teknik demonstrasi ini dimulai antara lain, merumuskan tujuan yang harus dicapai yaitu siswa. Kemudian pastikan materi yang akan didemonstrasikan dapat dikuasai dengan baik, setelah materi telah di persipkan dan dikuasai oleh guru demonstrasi dapat dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan, meliputi

1. Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Aturlah kondisi kelas yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas materi yang didemonstrasikan.
- b. Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
- c. Sebelum proses demonstrasi materi ini dilakukan persiapkan siswa untuk menerima materi yang didemonstrasikan dengan baik.

2. Langkah pelaksanaan demonstrasi.

- a. Memberikan pertanyaan seputar materi. Hal ini dilakukan untuk menstimulus siswa agar siswa tertarik untuk memperhatikan proses demonstrasi.

- b. Demonstrasikan materi yang akan diberikan kepada siswa sesuai yang telah direncanakan.

3. Langkah mengakhiri demonstrasi.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan materi yang telah didemonstrasikan secara mandiri. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak (Muhibbin, 2005: 206).

2.3.2 Teknik Pemberian Tugas

Teknik pemberian tugas adalah teknik yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa baik untuk di rumah atau di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, guru memberikan pekerjaan kepada siswa berupa tugas untuk dijawab atau dikerjakan yang selanjutnya dinilai oleh guru.

Penggunaan suatu teknik dalam proses belajar mengajar, seorang guru sebaiknya tetap memonitoring keadaan siswa selama penerapan teknik itu berlangsung. Apakah yang diberikan mendapat reaksi yang positif dari siswa atau sebaliknya justru tidak mendapatkan reaksi. Bila hal tersebut terjadi maka guru sedapat mungkin mencari alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan teknik yang lain, yang sesuai dengan kondisi psikologi anak didik.

Teknik pemberian tugas sebagai salah satu teknik yang dikaji penulis dalam pembahasan ini tentunya juga memiliki kelemahan dan kelebihan seperti halnya

dengan teknik yang lain. Mengenai kelemahan dan kelebihan teknik pemberian tugas adalah sebagai berikut :

Kelebihan Teknik Pemberian Tugas

1. Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif.
2. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam teknik ini anak harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan.
3. Memberi kebiasaan anak untuk belajar.
4. Memberi tugas anak yang bersifat praktis

Dari berbagai kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan di atas tentunya teknik pemberian tugas juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan sebagai berikut.

1. Sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar.
2. Apabila tugas itu terlalu banyak, akan mengganggu keseimbangan mental anak (Djamarah, 2008: 85-87)

Dengan memahami kelebihan dan kelemahan teknik pemberian tugas di atas, tentunya akan menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan. Sebaliknya manakala guru tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan satu teknik mengajar, maka akan menemui kesulitan dalam memberikan bahan pelajaran kepada siswa. berarti guru tersebut gagal melaksanakan tugasnya mengajarnya di depan kelas.

Langkah-langkah Menggunakan Teknik Pemberian Tugas

Teknik pemberian tugas ini adalah Teknik yang digunakan oleh guru seni budaya di SMK Negeri 3 Bandarlampung, teknik ini dilakukan oleh peneliti dikelas kontrol untuk melihat keberhasilan teknik demonstrasi yang dilakukan di kelas eksperimen dengan membandingkan hasil kemampuan siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen, hal ini dilakukan untuk menjawab apakah teknik demonstrasi lebih efektif atau teknik pemberian tugas yang lebih efektif.

a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan

- Tujuan yang ingin dicapai.
- Jenis yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- Sesuai dengan kemampuan siswa.
- Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

b. Langkah Pelaksanaan Tugas

- Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
- Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.

c. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

- Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.

- Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainya (Zain, 2008: 86).

2.4 Pengertian Efektivitas

Proses belajar mengajar yang ada baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah, sudah barang tentu mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru, yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Kurikulum yang sekarang ada sudah jelas berbeda dengan kurikulum zaman dulu, ini ditenggarai oleh sistem pendidikan dan kebutuhan akan pengetahuan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia pada hari efektif yang ada pada tahun ajaran tersebut. Namun terkadang materi yang ada dikurikulum lebih banyak daripada waktu yang tersedia. Ini sangat ironis sekali dikarenakan semua mata pelajaran dituntut untuk bisa mencapai target tersebut. Untuk itu perlu adanya strategi efektivitas pembelajaran. Efektivitas berasal dari bahasa inggris yaitu Effective yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti, misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan Y. (Agung, 2009)

Di dalam kamus bahasa Indonesia Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efektif, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Dari uraian diatas dapat dijelaskan kembali bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan

menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang di capai.

2.4.1 Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Didalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi terhadap berhasilnya sebuah pembelajaran, antara lain kurikulum, daya serap, presensi guru, presensi siswa dan prestasi belajar.

a. Kurikulum

Kurikulum perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan

b. Daya Serap

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, daya serap diartikan sebagai kemampuan seseorang atau suatu menyerap. Daya serap yang di maksud disini adalah kemampuan siswa untuk menyerap atau menguasai materi/bahan ajar yang di pelajarnya sesuai dengan bahan ajar.

Daya serap merupakan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam peroses kegiatan belajar mengajar.

Pemahaman ini juga banyak faktor yang mempengaruhinya seperti, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, lingkungan yang kondusif, guru yang bersahabat dengan siswa.

c. Presensi Guru dan Murid

Secara bahasa Presensi berarti kehadiran. Guru merupakan orang yang membimbing dan memberikan contoh kepada siswanya. Gamblangnya jika guru tidak hadir di sekolah untuk memberikan materi pelajaran, maka secara logis siswa juga tidak hadir disekolah, karena guru telah mencontohkan hal yang tidak baik.

d. Prestasi Belajar

Secara bahasa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dikerjakan atau dilakukan). Sedangkan belajar itu sendiri adalah suatu proses aktivitas yang dapat membawa perubahan pada individu, dan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lainnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan guru. Dengan demikian seseorang telah mengalami proses aktivitas belajar mengajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun dari segi lainnya. Proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja yaitu interaksi antara guru dengan siswa dalam situasi pendidikan atau lembaga sekolah saja. Akan tetapi masyarakat pun merupakan lahan pendidikan yang kadang dilupakan oleh banyak orang.

Berdasarkan pengertian teori diatas bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif jika hasil dari proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebelumnya. Didalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi terhadap berhasilnya sebuah pembelajaran, antara lain kurikulum, daya serap, presensi guru, presensi siswa dan prestasi belajar.

Pada penelitian ini daya serap siswa terhadap kemampuan menari *Sigeh Penguten* belum maksimal karena dipengaruhi teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dan hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa yang yaitu kemampuan siswa dalam menari *Sigeh Penguten*. Jadi bisa dikatakan bahwa belum adanya efektivitas dalam pembelajaran pelajaran seni tari di kelas X SMK Negeri 3 Bandar Lampung.

2.4.2 Indikator yang Digunakan untuk Menetapkan Keefektifan Pembelajaran

Berikut ini tujuh indikator yang dapat digunakan untuk menetapkan keefektifan suatu pembelajaran (Agus 2009):

a. Kecermatan penguasaan perilaku

Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, juga sering disebut dengan tingkat kesalahan unjuk kerja, dapat dipakai sebagai indikator untuk menetapkan keefektifan pembelajaran. Makin cermat siswa menguasai perilaku yang dipelajari, makin efektif pembelajaran yang telah dijalankan atau dengan ungkapan lain, makin kecil tingkat kesalahan, berarti makin efektif pembelajaran.

b. Kecepatan unjuk kerja

Indikator kedua untuk mengukur tingkat keefektifan pembelajaran adalah kecepatan dalam unjuk kerja. Kalau kecermatan penguasaan dikaitkan dengan jumlah kesalahan, maka kecepatan unjuk kerja dikaitkan dengan jumlah waktu yang diperlukan dalam menampilkan unjuk kerja itu. Kecepatan unjuk kerja ini diacu oleh (Agus 2009) sebagai *performance efficiency*. Makin cepat seorang siswa menampilkan unjuk kerja, semakin efektif pembelajaran.

c. Kesesuaian dengan prosedur

Kesesuaian unjuk kerja dengan prosedur baku yang telah ditetapkan juga dapat dijadikan indikator keefektifan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila si-belajar dapat menampilkan unjuk kerja yang sesuai dengan prosedur baku yang telah ditetapkan. Indikator ini penting sekali khususnya untuk unjuk kerja tipe isi prosedural, baik tipe isi prosedural yang menunjukkan hubungan prasyarat, maupun tipe isi prosedural yang menunjukkan hubungan putusan. Untuk tipe isi prosedural hubungan prasyarat, setiap bagian prosedur yang menjadi prasyarat harus diselesaikan lebih dulu sebelum menampilkan unjuk kerja bagian prosedur berikutnya.

d. Kuantitas unjuk kerja

Sebagai indikator keefektifan pembelajaran, kuantitas unjuk kerja mengacu kepada banyaknya unjuk kerja yang mampu ditampilkan oleh siswa dalam waktu tertentu yang telah ditetapkan. Perancang-perancang pembelajaran banyak yang mengaitkan kuantitas unjuk kerja ini pada jumlah tujuan yang dicapai siswa. Makin banyak tujuan yang tercapai berarti makin efektif pembelajaran. Dengan ungkapan lain, keefektifan suatu pembelajaran dapat diukur dengan banyaknya unjuk kerja yang mampu diperlihatkan oleh siswa.

e. Kualitas hasil akhir

Kadang-kadang keefektifan suatu pembelajaran sukar diukur dengan cara-cara sebelumnya, seperti pembelajaran dalam bidang ketrampilan atau seni. Unjuk-kerja

sering kali lebih didasarkan pada sikap dan rasa seni, daripada prosedur baku yang harus diikuti. Oleh karena itu, cara-cara mengukur keefektifan pembelajaran seperti diuraikan sebelumnya sukar diterapkan. Cara yang paling mungkin untuk ini adalah mengamati kualitas hasil unjuk kerja. Misalnya pada unjuk kerja menari, tidak dapat diukur hanya dengan menggunakan prosedur baku. Ada unsur lain, yaitu rasa seni, yang lebih menentukan kualitas tarian. Dua orang penari meskipun telah mengikuti semua prosedur baku yang telah ditetapkan, tetapi mereka tetap memperlihatkan kualitas tarian yang berbeda.

f. Tingkat alih belajar

Kemampuan siswa dalam melakukan alih belajar dari apa yang telah dikuasainya ke hal lain yang serupa, juga merupakan indikator penting untuk menetapkan keefektifan pembelajaran. Indikator ini banyak terkait dengan indikator-indikator sebelumnya, seperti: tingkat kecermatan, kesesuaian prosedur, dan kualitas hasil akhir. Indikator-indikator ini amat menunjang unjuk kerja alih belajar. Oleh karena itu, penetapan keefektifan pembelajaran berdasarkan tingkat alih belajar, perlu didasarkan pada informasi mengenai indikator-indikator tersebut. Semakin cermat penguasaan siswa pada unjuk kerja tertentu, maka semakin besar peluangnya untuk melakukan alih belajar pada unjuk kerja yang sejenis. Demikian pula, semakin sesuai unjuk kerja yang diperlihatkan siswa dengan prosedur baku yang telah ditetapkan, semakin besar peluangnya untuk melakukan alih belajar pada unjuk kerja yang sejenis. Akhirnya, semakin tinggi kualitas hasil yang diperlihatkan siswa, semakin besar peluang keberhasilan dalam melakukan alih belajar pada hasil unjuk kerja yang sejenis.

g. Tingkat retensi

Indikator terakhir yang dapat digunakan untuk menetapkan keefektifan pembelajaran adalah tingkat retensi, yaitu jumlah unjuk kerja yang masih mampu ditampilkan siswa setelah selang periode waktu tertentu. Atau, dengan menggunakan konsepsi *memory theorists*, jumlah informasi yang masih mampu diingat atau diungkapkan kembali oleh si-belajar setelah selang waktu tertentu. Jadi, makin tinggi retensi berarti semakin efektif pembelajaran itu. Sebagai indikator pengukuran keefektifan pembelajaran, tingkat retensi lebih tepat dipakai pada pembelajaran yang menekankan ingatan. Ketujuh indikator ini: tingkat kecermatan, tingkat kecepatan, kesesuaian dengan prosedur baku, kuantitas, kualitas hasil akhir, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi, dalam kenyataannya jarang digunakan secara keseluruhannya untuk menetapkan keefektifan suatu pembelajaran. Pilihan perlu dibuat berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Perlu juga dicatat di sini bahwa satu indikator seringkali tidak cukup sebagai informasi untuk menetapkan keefektifan suatu pembelajaran. Dalam hal ini, menggunakan indikator-indikator lain yang sesuai akan lebih dapat menggambarkan tingkat keefektifan secara lebih cermat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyana Habsary (2005) dalam tesisnya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berjudul “*Tari Sigeh Penguten Identitas Masyarakat Lampung*” yang menitik beratkan pada tari *Sigeh Penguten* sebagai identitas masyarakat Lampung. Sedangkan dalam penelitian ini menitik beratkan pada pengajaran tari *Sigeh Penguten* dengan teknik demonstrasi kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Syarifah Nurhayati (2008) dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih Di MTS Soebono Mantofani Jombang Ciputat Tangerang*” penelitian ini menitik beratkan pada keefektifan teknik demonstrasi terhadap mata pelajaran fiqih sedangkan penelitian ini terfokus pada keefektifan teknik demonstrasi terhadap tingkat kemampuan menari *Sigeh Penguten* pada mata pelajaran seni tari SMK kelas X.